

EVALUASI PENGELOLAAN POSYANDU BALITA DI KELURAHAN KEDONGANAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG

I Gede Ananta Bayu Temaje, Komang Ayu Kartika Sari*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Jalan P.B Sudirman, Kec.
Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Suatu posyandu harus mencapai indikator posyandu aktif. Namun di Kelurahan Kedonganan hampir sebagian besar posyandu tidak aktif dan melakukan kegiatan rutin setiap bulan pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan Posyandu di Kelurahan Kedonganan dengan melihat unsur *input, process*, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan posyandu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil responden dari banjar yang tergolong aktif (Banjar Pengenderan) dan banjar tergolong tidak aktif (Banjar Pasek). Metode analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan terdapat faktor pendukung dan penghambat pada unsur input dan process dimana pada posyandu banjar aktif memiliki komitmen dan dukungan material yang baik dari kepala lingkungan dan kader untuk menyukseskan posyandu. Namun pada posyandu banjar kurang aktif belum adanya dukungan material dan komitmen yang kurang untuk mengaktifkan posyandu.

Kata Kunci: Evaluasi, Posyandu Balita, Kabupaten Badung

ABSTRACT

In 2022, many posyandu in Kedonganan Village remained inactive, focusing on regular activities. This study assessed posyandu management in the village, analyzing input, process, and identifying supporting and inhibiting variables. Using descriptive qualitative research and case studies, in-depth interviews collected data through purposive sampling of active (Banjar Pengenderan) and inactive (Banjar Pasek) banjars. The results revealed supportive and limiting factors in both input and process aspects. Active Banjar Posyandu showed commitment and material support from the head of the environment and cadres, contributing to its success. In contrast, the inactive Banjar Posyandu lacked material backing and commitment to operate effectively. Addressing these issues could enhance posyandu activation and improve community health in Kedonganan Village.

Keywords: Evaluation, Posyandu For Toddlers, Badung Regency

PENDAHULUAN

Pos pelayanan terpadu atau Posyandu adalah sarana layanan kesehatan yang dikelola oleh, dari, bersama, dan untuk masyarakat dengan tujuan memfasilitasi masyarakat dalam mengakses kesehatan ibu dan anak sehingga dapat mempercepat menurunnya angka kematian ibu dan bayi. Dalam pelayanan posyandu terdapat upaya pemantauan tumbuh kembang anak balita, peningkatan kesehatan gizi, ketahanan pangan keluarga, dan kesejahteraan sosial.

Layanan posyandu dikatakan aktif apabila mampu rutin melaksanakan kegiatan posyandu minimal 8 kali setiap

tahun, memiliki kader minimal 5 orang, dan memiliki cakupan sasaran minimal 50% untuk pelayanan vaksinasi, KIA, partisipasi masyarakat (D/S), KB, dan KB (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Pada tahun 2022 diketahui cakupan layanan utama D/S dari Bulan Januari hingga Juni tahun 2022 Kelurahan Kuta mencapai 72,68% dan Kelurahan Tuban mencapai 70,37% yang berarti sudah mampu memenuhi standar minimal 50% untuk mencapai posyandu aktif. Namun disisi lain, Kelurahan Kedonganan memiliki angka D/S sebesar 7%. Rendahnya angka partisipasi diakibatkan

*e-mail korespondensi: kartikasari@unud.ac.id

ketidakaktifan posyandu pada Bulan Februari hingga Bulan Mei. Dilihat dari indikator posyandu aktif, Posyandu Kelurahan Kedonganan belum mampu melaksanakan kegiatan rutin posyandu sebanyak 8 kali dalam setahun dan mencakup minimal 50% layanan posyandu yang dilihat dari rendahnya angka D/S partisipasi masyarakat dikarenakan tidak aktifnya posyandu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala tata usaha UPTD. Puskesmas Kuta I, tidak dilaksanakannya posyandu dikarenakan tidak adanya insentif bagi kader selama masa pandemi Virus COVID-19. Namun disisi lain tidak adanya insentif juga terjadi pada Kelurahan Tuban dan Kelurahan Kuta, dimana kedua kelurahan ini mampu melaksanakan posyandu meskipun tidak mendapatkan insentif.

Tidak dilaksanakannya posyandu secara rutin kemungkinan tidak hanya disebabkan oleh insentif kader, namun terdapat faktor lain yang mungkin berperan, apabila melihat dari kelurahan lainnya terbukti bisa tetap menjalankan posyandu dengan situasi pendanaan serupa.

Evaluasi pengelolaan posyandu berdasarkan teori mutu pelayanan kesehatan oleh Donabedian sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana kualitas pelayanan kesehatan menggunakan 3 pendekatan yaitu pendekatan struktur (*input*), pendekatan proses (*process*), dan pendekatan hasil (*output*) (Donabedian, 1980).

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga dilakukannya penelitian evaluasi

terhadap pengelolaan posyandu balita di Kelurahan Kedonganan sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana sumber daya yang dimiliki, proses berjalannya kegiatan serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaannya sehingga angka D/S belum mencapai target.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Penelitian dilakukan di Posyandu Kelurahan Kedonganan yang termasuk dalam wilayah kerja UPTD. Puskesmas Kuta I. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April hingga Bulan Mei Tahun 2023.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Proses pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan informan secara relevan sesuai dengan masalah yang diteliti dan kecukupan data yang diperoleh. Informan pengelola posyandu dan ibu balita yang digunakan yaitu dari posyandu Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek. Pada tahun 2022 Banjar Pengenderan merupakan banjar yang tergolong cukup rutin melakukan posyandu dan Banjar Pasek merupakan banjar yang tergolong tidak rutin melakukan posyandu. Tujuan menggunakan Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek adalah untuk melihat perbandingan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari sisi keaktifan Banjar Pengenderan dan sisi kurang aktifnya pelaksanaan kegiatan di posyandu Banjar Pasek.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Pada tahap reduksi data peneliti mengkategorikan penelitian berdasarkan tema besar dan sub tema penelitian yaitu *input* terdiri dari *man, money, method, material, minute, dan market*. Lalu tema *procces* yang terdiri dari sub tema *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Serta Tema faktor pendukung dan faktor hambatan dalam pelaksanaan posyandu. Penyajian data digambarkan dalam bentuk narasi. Selanjutnya dilakukan verifikasi untuk memahami pola, makna, dan proses sebab akibat. Terakhir menarik kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK INFORMAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari 2 informan kader, 2 informan ibu kepala

lingkungan banjar, 2 informan kepala lingkungan banjar, 2 informan ibu balita, 1 informan kepala lurah, 1 informan kepala seksi sosial, 1 informan petugas puskesmas, 1 informan koordinator daerahn binaan.

Informan pada penelitian ini dibagi menjadi kelompok usia dewasa awal 27- 35 tahun sebanyak 3 orang, kelompok dewasa akhir 38 - 45 tahun sebanyak 3 orang, kelompok usia lansia awal 47-50 tahun sejumlah 4 orang, dan kelompok usia lansia akhir 57-68 tahun sejumlah 2 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir informan rata-rata semua berpendidikan SMA keatas. Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Kode	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Keterangan
KD-1	45	P	SMA	Ibu rumah tangga	Kader Posyandu Banjar Pasek
KD-2	35	P	SMA	Usaha Terapi	Kader Posyandu Banjar Pengenderan
BK-1	42	P	D2	Ibu kepala Lingkungan Banjar Pasek	Ketua Posyandu Banjar Pasek
BK-2	68	P	SMA	Ibu kepala Lingkungan Banjar Pengenderan	Ketua Posyandu Banjar Pengenderan
K-1	47	L	S1	Kepala Lingkungan Banjar Pasek	Penanggung Jawab Posyandu Banjar Pasek

K-2	47	L	S1	Kepala Lingkungan Banjar Pengenderan	Penanggung Jawab Posyandu Banjar Pengenderan
IB-1	31	P	S1	Ibu Rumah Tangga	Ibu Balita Banjar Pasek
IB-2	27	P	S1	Karyawan Swasta	Ibu Balita Banjar Pengenderan
KS	48	P	S1	PNS	Kepala Seksi Sosial Kelurahan Kedonganan
KL	50	L	S2	Lurah Kelurahan Kedonganan	Lurah Kelurahan Kedonganan
PP	38	P	S1	PPPK	Petugas Promkes UPTD. Puskesmas Kuta I
DB	57	P	D3	Bidan Desa	Koordinator Posyandu

INPUT

Penjelasan mengenai unsur input *man, money, material, method, minute, dan market* akan melihat dari sisi perbedaan dan kesamaan pada posyandu Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek Kelurahan Kedonganan.

1. MAN

a. Keberadaan Kader Posyandu Balita

Jumlah kader pada Banjar Pengenderan di Kelurahan Kedonganan sudah memiliki 5 orang kader. Namun pada Banjar Pasek hanya terdapat 4 orang kader dikarenakan salah satu kader mengundurkan diri dan memiliki kesibukan pekerjaan. Berikut kutipan informasi dari informan :

"Kita sebenarnya punya lima kader, cuman satu orang itu yang agak sibuk.. ya mereka itu yang lebih aktif itu. Kami berempat saja seperti itu" (BK-1)

Menurut buku pedoman pengelolaan posyandu, jumlah kader

pada kegiatan posyandu sebaiknya minimal 5 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

b. Peran Lintas Sektor

Dalam pelaksanaan posyandu terdapat beberapa lintas sektor yang berperan dalam kegiatan posyandu. Namun peran kepala lurah dan kepala seksi sosial masih kurang khususnya dari frekuensi kunjungan ke posyandu. Berikut kutipan informasi dari informan :

"ampura dumun, tapi tidak tidak Artinya jarang lah" (K-1)

"bahwa saya ini bukan malas untuk turun....karna tidak ada disini siapa-siapa jadi saya bekerja ini bukan itu aja, ini itu tu pekerjaan saya, jadi sebisa saya.... Kalau saya ada waktu pasti saya turun...." (KS)

Menurut Sihombing, dkk tahun 2016, lurah memiliki peran memotivasi dan memberikan arahan langsung ke masyarakat dengan turun

lapangan atau melalui perwakilan lurah. Dengan mengunjungi posyandu tentunya akan meningkatkan motivasi kader, petugas kesehatan, dan ibu membawa balita lebih semangat hadir ke posyandu (Sihombing, Kandarina and Sumarni, 2016).

c. Motivasi Kader

Motivasi menjadi kader pada informan Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek sudah baik. Namun tidak dipungkiri insentif kader dapat meningkatkan motivasi kader. Apabila tidak ada insentif maka kader susah untuk bergerak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Karena selama pandemi tidak ada intensif dari pusat, 3 tahun 2019, 2020, 2021, eh 2020, 2021, 2022 tidak ada insentif jadi kader susah untuk bergerak" (BK-2)"

Menurut hasil penelitian dari Ridharahman, dkk tahun 2021 ditemukan bahwa kader mengalami penurunan motivasi karena tidak adanya insentif dalam melaksanakan layanan posyandu. Sehingga adanya insentif sangat penting untuk meningkatkan motivasi kader (Ridharahman, Handayani and Dhewi, 2021). Namun menurut Raniwati tahun 2022, sikap kader yang hanya mengharapkan imbalan/insentif saat melaksanakan posyandu merupakan sikap tidak baik mengingat kegiatan posyandu adalah kegiatan yang didasari konsep sosial di masyarakat (Raniwati *et al.*, 2022).

Apabila dilihat dari pengetahuan kader mengenai konsep posyandu sebagian besar sudah dapat

menjelaskannya dengan baik. Namun menurut bidan desa, masih terdapat kader yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai posyandu dimana banyak yang menyatakan bahwa posyandu adalah milik puskesmas dan pemerintah. Berikut kutipan informasi dari informan :

"Ya kebanyakan dia nggak tahu.... Kadang posyandu itu dibilang posyandu adalah milik kesehatan dan ada juga kelurahan juga seperti itu...." (DB)

Masyarakat yang menganggap posyandu adalah program pemerintah sehingga mereka mengira seluruh biaya operasional posyandu ditanggung oleh pemerintah, hal ini tentunya akan mengurangi rasa memiliki bersama pada posyandu (Wulandari and Fitriahadi, 2021).

2. Money

Dilihat dari pendanaan posyandu pada Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek di Kelurahan Kedonganan, terdapat 2 sumber pendanaan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Sumber Dana

Sumber Dana	
Sumber	Pemberian
Pemerintah Kabupaten Badung	a. Insentif Kader b. Bahan PMT
Kepala lingkungan (Sejak 2020)	Dana PMT

Sumber pendanaan posyandu berasal dari Pemerintah Kabupaten Badung dimana dana tersebut untuk PMT dan insentif kader. Untuk PMT bantuan tidak

berupa dana namun berupa barang (susu & biskuit). Dikarenakan pada masa pandemi COVID-19 hingga tahun 2022, belum mendapatkan bantuan untuk PMT, sehingga PMT dibeli menggunakan dana pribadi bapak kepala lingkungan dan untuk membeli penimbangan yang telah rusak. Untuk pembelian PMT menghabiskan Rp 400.000 dari uang bapak kepala lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan dibawah ini:

“Mulai dari 2021 itu sudah mulai kita kita anggarkan sendiri, dan itu untuk pemakaian PMT itu. Karena pemerintah kan sudah belum ada itu” (K-2)

“operasionalnya, biasanya kalau dana itu kalau peralatan itu kan kita peralatan dan perlengkapannya, kemarin itu kita lebih boros di timbangannya di timbangan” (BK-1)

“ratusan ribu itu setiap bulan, hampir menyentuh angka 400.000 itu kan” (BK-1)

Penggunaan dana dari bapak kepala lingkungan untuk memenuhi kebutuhan posyandu merupakan salah satu bentuk kepedulian dan upaya dalam meningkatkan kualitas dari layanan posyandu. Menurut Fara tahun 2022, untuk meningkatkan kualitas program posyandu, memang sudah semestinya kepala lingkungan harus memastikan keperluan yang warga butuhkan terpenuhi sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik (Fara, 2022).

Sumber insentif untuk kader berasal dari dana Kabupaten Badung. Pada masa pandemi COVID-19 kader sama sekali tidak mendapatkan insentif. Namun pada tahun 2022 tepatnya pada Bulan Oktober hingga Bulan Desember, dana insentif baru dapat cair dan ditransfer ke rekening kader. Dalam prosesnya terdapat kendala dimana

tidak semua kader mendapatkan insentif. Hal ini dikarenakan beberapa rekening kader bermasalah. Permasalahan ini sudah disampaikan oleh petugas puskesmas namun kader sangat susah untuk mengurus insentif dan dinilai kurang kooperatif. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan dibawah ini:

“Selama Tahun 2022 ini belum masuk insentifnya ya sampai sekarang pun... Katanya sih udah masuk tapi belum masuk.....” (KD-2)

“.. Iyaaa sudah diinformasikan , suruh mereka kroscek tolong di cek lagi rekeningnya apakah sudah masuk atau belum... selalu bu yudik di grup nanyain, gimana.... agak-agak gimana itu ya... kooperatifnya kurang” (PP)

Adanya komunikasi yang kurang antara petugas puskesmas dengan kader tentunya akan merugikan pihak satu sama lain. Menurut Anggarsari dan Nurkamilah tahun 2018, kurang komunikasi yang baik antar individu akan mengakibatkan kesalahpahaman dalam menjalankan organisasi (Anggarasari and Nurkamilah, 2018).

3. *Material*

a. **Alat Penimbangan dan Pengukuran Tinggi Badan**

Alat penunjang kegiatan di posyandu masih lengkap. Namun terkadang alat penimbangan mengalami kerusakan dan menyebabkan hasil data yang kurang akurat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“..masih lengkap sih, menimbang, paling menimbang aja kan, menimbang tinggi badan, gitu aja” (KD-1)

“so pasti itu tiang kecewa berat karena kemarin pertama yang di bulan Maret itu buat laporan semua standar tidak ada naik” (BK-1)

Tindakan yang dilakukan untuk menindaki kerusakan alat yaitu pihak puskesmas meminjamkan alat kepada posyandu dan kepala lingkungan membantu dalam membelikan penimbangan berat badan dan melaporkan kerusakan alat kepada puskesmas dan kelurahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Emang dari puskesmas, sebelumnya kan kita punya gitu, mungkin hilang apa gimana. Hahaha...Makanya dibawa puskesmas, kenten” (KD-1)

“...untuk membeli timbangan digital langsung dibeliin sama Pak Kaling” (BK-2)

Adanya kerusakan pada alat penimbangan tentunya akan memperlambat pekerjaan kader dan memberikan hasil yang kurang tepat. Sehingga peran kepala lingkungan dan puskesmas dalam memberikan bantuan berupa pembelian dan peminjaman alat sangat memudahkan kader. Menurut Kurniasari tahun 2018, didapatkan hasil bahwa posyandu dengan penimbangan rusak akan menghasilkan data yang berbeda. Sehingga alat penimbangan tersebut harus diganti untuk mempermudah kegiatan posyandu (Kurniasari *et al.*, 2018)

b. PMT

Setiap pelaksanaan posyandu pemberian PMT selalu rutin diberikan oleh kader dengan tujuan menarik warga untuk ke posyandu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“nggih rutin di berikan” (BK-1)

“Itu kan Buat menarik warga aja ya , karena kita kan yang sasarannya” (KD-2)

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat tahun 2018, dimana dengan adanya PMT pada posyandu mampu menjadi penarik perhatian ibu dan balita untuk mengunjungi posyandu serta mendapatkan layanan kesehatan gratis di posyandu (Hidayat, 2018).

4. METHOD

Dalam pelaksanaan posyandu pada masa pandemi COVID-19 tahun 2022 terdapat 3 metode pelaksanaan yaitu buka dibanjar, kunjungan rumah, dan *whatsapp*. namun dalam pelaksanaannya, sebagian besar informan kader menyampaikan lebih sering melaksanakan kunjungan rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Kalau buka Waktu itu setahu saya ya, kegiatannya lebih ke kunjungan rumah” (KD-2)

Penerapan kegiatan posyandu yang dilakukan oleh Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 12763 tahun 2020 mengenai panduan operasional upaya kesehatan di posyandu dalam adaptasi kebiasaan baru untuk penerapan masyarakat aman dan produktif dimana pelaksanaan posyandu dapat dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*, kunjungan rumah atau janji temu, dan dibuka langsung apabila situasi memungkinkan (Kemenkes, 2020).

5. MINUTE

Hari pelaksanaan posyandu lebih sering dilaksanakan pada hari sabtu

karena pada hari kerja kader banyak yang memiliki kesibukan. Jam pelaksanaan dilakukan pada pukul 9 atau 10 pagi agar sesuai dengan jam ketersediaan ibu membawa balita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Biasanya sih di Banjar Pengenderan nyari hari Sabtu" (KD-2)

"Pagi biasanya diadakan posyandu itu sekitar jam 09.00 pagi kadang jam 10.00 tergantung" (IB-1)

"Kalau jamnya kan udah tepat maksudnya nggak terlalu siang nggak terlalu pagi juga kan di apa namanya jamnya juga pas bayi atau anaknya sudah bangun kayak gitu..." (IB-2)

Kesesuaian waktu pelaksanaan posyandu dengan ketersediaan waktu ibu membawa balita ke posyandu sangat penting adanya. Menurut Suharti tahun 2014 kegiatan posyandu yang dilakukan pada pagi hari memiliki kesesuaian waktu dengan ibu membawa balita ke posyandu sehingga akan meningkatkan angka kunjungan partisipasi pada posyandu (Suharti, 2014).

6. MARKET

Partisipasi ibu membawa balita dalam mengunjungi posyandu Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kunjungan balita sangat ramai hanya saat ada pemberian vitamin A. Pada sisi lainnya beberapa orang tua sibuk bekerja dan masyarakat lebih memilih membawa balita ke dokter spesialis anak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"mereka lebih lebih cenderung datangnya ketika dapat vitamin A...Dan ketika bulan

bulan biasa yang nggak vitamin A paling yang dateng 15 20 gitu..." (BK-1)

"Ada, mungkin beberapa orang karena kan dia jarang ke Banjar, akhirnya dia mungkin di dokter mana, dia langganannya" (KD-1)

"Ohh ya yang tadi itu kenapa nggak terlalu banyak yang hadir ya.... orang tuanya bekerja" (PP)

Perilaku masyarakat yang cenderung membawa balita ke posyandu hanya saat ada pemberian vitamin A, PMT, dan obat-obatan tentunya tidak baik karena hal ini akan mengurangi kesempatan balita untuk mendapatkan pelayanan kesehatan setiap bulannya, mengingat balita harus dibawa ke posyandu minimal 8 kali dalam setahun (Aswadi, Syahrir and Adha, 2018). Menurut Azizah dan Agustina tahun 2017, ibu balita cenderung membawa anak ke dokter daripada ke posyandu untuk memeriksa tumbuh kembang karena ibu-ibu memandang posyandu sebelah mata sehingga lebih mengandalkan dokter pribadi (Azizah and Agustina, 2017).

PROCESS

Penjelasan mengenai unsur process *planning, organizing, actuating, dan controlling* akan melihat dari sisi perbedaan dan kesamaan pada posyandu Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek di Kelurahan Kedonganan.

1. Planning

Kegiatan perencanaan posyandu dilakukan oleh kader dengan menyebarkan informasi pelaksanaan kegiatan ke ibu balita dan juga kader saat 2 hari sebelum pelaksanaan posyandu.

"Biasanya 2 hari sebelum pelaksanaan posyandu kita. Kalau saya sendiri kan

punya grup PKK banjar nya, itu saya info disana..” (BK-1)

“koordinasinya dari wa juga, besok siapa yang hadir yang handle-handle itu kan pasti di WA dijelasin sama ketua dihari sebelumnya juga, pas hari H jadi kan kita ga usah, udah prepare tempat duduk” (KD-2)

Selain itu juga, terdapat koordinasi yang dilakukan oleh kader dengan petugas puskesmas dan pihak kelurahan pada akhir atau awal bulan agar jadwal tidak berbenturan dengan banjar lainnya serta melakukan koordinasi peminjaman alat kegiatan posyandu dengan puskesmas.

“Biasanya koordinasi untuk ini eeeee untuk itu dah Informasi jadwal di akhir bulan atau di awal bulan akhir bulan” (PP)

“Paling cuman koordinasi dari tanggal aja ya, biar ga berbenturan jadwal pelaksanaannya sama banjar lainnya.. Pasti pihak kantor lurah itu menginfokan setiap bulan tanggal berapa diisi untuk banjar lainnya..” (KD-2)

“Kalau ini ke puskesmas ya terkait timbangan kami yang udah rusak itu, saya ingatkan ibu besok tolong di bawain ya timbangannya Apanya yang habis. Tolong dibawain” (BK-1)

Kegiatan perencanaan dan koordinasi yang dilakukan oleh Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek di Kelurahan kedonganan sudah sesuai dengan pedoman pengelolaan posyandu dari Kemenkes tahun 2011, dimana kegiatan perencanaan memang membutuhkan persiapan yang baik dikarenakan melibatkan banyak pihak sehingga dapat dilakukan sebelum hari buka posyandu seperti menyebarluaskan info hari buka

posyandu, membagikan tugas antar kader, menyiapkan perlengkapan posyandu, dan berkoordinasi dengan petugas kesehatan dan lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

2. *Organizing*

Pembagian tugas dilakukan oleh ketua posyandu, meskipun begitu pembagian tugas dirasa sudah sesuai dengan kemampuan kader.

“yang membagikan tugas itu ya ketua posyandunya” (KD-2)

“pembagian nya Sudah sesuai ya dengan saya” (KD-2)

Pembagian tugas tentunya harus sesuai dengan kemampuan kader. Menurut Aditya tahun 2017, penempatan kader pada layanan posyandu yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian kader akan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Adanya puskesmas berfungsi untuk membimbing layanan posyandu dan membantu kegiatan posyandu dalam pemeriksaan kesehatan, dan memberikan vitamin (Aditya, 2017).

3. *Actuating*

a. *Pelaksanaan Kunjungan Rumah*

Terdapat perbedaan pelaksanaan kunjungan rumah pada kedua banjar. Banjar Pengenderan melakukan kunjungan rumah sekaligus melakukan penimbangan balita dan memberi vitamin A. Namun Banjar Pasek hanya memberi vitamin A saja.

“kalau kunjungan rumah itu untuk timbang-timbang aja” (KD-2)

"kita putuskan untuk dateng ke rumah-rumah dengan PMT apalagi ada di saat pemberian vitamin A dan obat cacing." (BK-2)

"Pernah Sekali pernah... Dikasih vitamin A kalau nggak salah" (IB-1)

Menurut Dewi dan Kurniati tahun 2022 pelaksanaan kunjungan rumah merupakan suatu strategi pelayanan posyandu balita agar balita dapat dipantau status gizi balita dengan melakukan penimbangan dan memberikan vitamin A sehingga hal ini sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang balita tidak terganggu (Dewi and Kurniati, 2022).

b. Pelaksanaan Posyandu Melalui Whatsapp

Pelaksanaan melalui whatsapp bertujuan untuk memudahkan ibu balita melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dirumah saja dengan mengirimkan hasil penimbangan kepada kader. Namun dalam prosesnya kader menyampaikan tidak semua ibu balita memiliki penimbangan dirumah. Hambatan inilah yang menghambat pelaksanaan melalui whatsapp.

"cuman kendalanya kan kalau melalui wa itu kan Tidak semua warga itu punya timbangan kayak gitu dik ya.. Itu masalahnya disana agak susah kami...." (BK-1)

Selama masa Pandemi Virus COVID-19 salah satu tantangan dalam pemantauan tumbuh kembang balita adalah ibu balita tidak memiliki alat penimbangan. Hal ini menyebabkan orang tua tidak mengetahui pertumbuhan buah hati. Sehingga

apabila ibu balita memiliki alat penimbangan dan meteran untuk mengukur tinggi balita maka akan mempermudah pemantauan tumbuh kembang pada balita (Saraswati, 2021).

c. Pelaksanaan Posyandu Terbuka

Pelaksanaan posyandu tidak dapat dilaksanakan terbuka dibanjar dikarenakan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Selain itu juga adanya arahan dari kelurahan untuk tidak membuka posyandu dibanjar dan hanya berfokus terhadap kunjungan rumah.

"Di tahun 2022 kemarin karena kebetulan memang, kita tidak di ijinan untuk kegiatan posyandu balita ini diadakan masing-masing, cuman data perkembangan bayi di masing-masing banjar itu tetap kita bikin dengan sifatnya, mendatangi kerumah-rumah masing-masing oleh petugas" (KL)

Arahan untuk tidak membuka posyandu di banjar dari kepala lurah merupakan tindakan untuk mencegah penyebaran Virus COVID-19 pada keramaian. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Najdah dan Nurbaya tahun 2021 dimana kader melakukan kegiatan posyandu sesuai dengan aturan pemerintah daerah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Kartono and Kartni, 2016).

4. Controlling

Kegiatan monitoring lebih sering dilakukan oleh petugas puskesmas dengan melakukan pemantauan dan penilaian terhadap laporan bulanan kader, memantau kegiatan posyandu, dan

melihat kelayakan alat penunjang kegiatan.

"kalau buka, mereka pasti akan ngirim datanya rutin setiap bulan.... kita lihat berapa capaian..." (PP)

"monitoring melihat pelaksanaan nya kayak gimana" (PP)

"Terus eee apa namanya alat-alatnya dia gitu, Apakah masih ada atau enggak gitu... rusak atau bagaimana" (PP)

Menurut Wahyuni dan Anita tahun 2015 selain melakukan monitoring pada kegiatan posyandu, petugas puskesmas melakukan pengecekan dan memonitor laporan dari masing-masing posyandu. Dari laporan tersebut akan dilihat bagaimana partisipasi dan kondisi balita khususnya BB balita kurang atau dibawah standarisasi (Wahyuni and Dwi, 2015).

Pelaksanaan evaluasi Pada tahun 2022 tidak dilaksanakan karena terdapat beberapa kendala seperti pada Banjar Pasek menyampaikan bahwa tidak memiliki laporan untuk dievaluasi karena tidak melakukan kegiatan posyandu dan Pada Banjar Pengenderan karena kegiatan posyandu tidak terencana dengan baik dan dadakan sehingga tidak sempat melakukan evaluasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

"aja laporannya ga ada seperti itu gituloh, kenapa saya dituntut untuk untuk, untuk ada laporan" (BK-1)

"Ga ada sih... kita langsung aja ya kita dadakan sistemnya" (KD-2)

selama adanya pandemi COVID-19, dari pencatatan hingga pelaporan belum dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan ada beberapa kendala selama proses berlangsung sehingga pencatatan dan pelaporan tidak dilakukan (Lahmadi,

Multazam and Kurnaesih, 2021). Apabila tidak melakukan evaluasi maka tidak ada perkembangan pada sistem untuk menjadi lebih baik lagi (Aulia, Rahmawati and Permana, 2020).

FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG LAYANAN POSYANDU

Apabila dilihat dari sisi *input* dan *process* pada pelaksanaan posyandu di Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek tahun 2022 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang menyebabkan tidak rutinnya dilakukan posyandu pada setiap banjar.

Apabila dilihat dari jumlah dilaksanakan posyandu, Banjar Pengenderan melakukan posyandu sebanyak 5 kali sedangkan Banjar Pasek sebanyak 1 kali. Hal ini tentunya terdapat perbedaan yang sangat jauh dari kedua banjar. Dimana dari hasil wawancara dengan informan terdapat perbedaan dari sisi faktor penghambat dan faktor pendukung dari Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek.

Menurut informan kader Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek, salah satu penghambat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yaitu masih adanya rasa takut terkena Virus COVID-19 saat melakukan posyandu kunjungan rumah.

"susahnya kita kunjungan ke rumah-rumah itu paling susah sebetulnya ya.... kadang kita juga harus tahu kondisi rumah soalnya ada yang sakit atau enggak kan juga kita was-was juga apalagi anak-anak juga kan...." (KD-2)

"Sempat sih Dari kader tu, merasa apa ya kayak gimana ya, "bu kaling ini kan lagi gini lo.. lagi bahaya lo.. kita ga bisa gini bu takut bu" Kan seperti itu nggih keluhannya. Gimana kalau

kita ini dulu nggak usah dulu Posyandu (BK-1)

Hal ini sejalan dengan penelitian Aritonang, dkk tahun 2020 dimana adanya rasa takut dan cemas terpapar virus COVID-19 menjadikan tenaga kesehatan ragu untuk melaksanakan kegiatan posyandu (Aritonang *et al.*, 2020).

Untuk mencegah penyebaran Virus COVID-19 dan meningkatkan proteksi kader dalam melakukan posyandu kunjungan rumah, kader Banjar Pengenderan dan Banjar Pasek mendapat bantuan dari puskesmas berupa APD.

“Karena kita kan juga disediakan APD lengkap dari puskesmasnya, jadi kita ya harus jalan aja tetep menggunakan APD itu” (KD-2)

“oo dikasih bantuan” (BK-1)

Menurut Yanti, dkk tahun 2021 kepatuhan penggunaan APD oleh kader posyandu dipengaruhi oleh dukungan dari instansi terkait dalam menyediakan APD (Yanti, Pradiksa and Susiladewi, 2021)

Selain itu juga, belum adanya insentif membuat kader Banjar Pasek dan Banjar Pengenderan mengalami penurunan semangat untuk bekerja.

“Ketika ini berjalan kader tidak mendapat insentif... kayak kita kayak jadi beban tersendiri.” (BK-1)

“Pasti, itu pasti. Karena selama pandemi tidak ada intensif dari pusat, 3 tahun 2019, 2020, 2021, eh 2020, 2021, 2022 tidak ada insentif jadi kader susah untuk bergerak” (BK-2)

Kejadian ini memiliki kemiripan pada penelitian oleh Ratih tahun 2013 dimana tidak semua kader posyandu mendapatkan uang transport yang berdampak terhadap kinerja kader menjadi kurang baik. Selain itu juga

rendahnya jumlah uang transport bagi kader posyandu menjadi salah satu alasan kinerja kader menjadi kurang baik (Ratih, 2013).

Meskipun terdapat kendala seperti belum adanya dana insentif bagi kader, kader Banjar Pengenderan menyampaikan bahwa komitmen kepala lingkungan untuk posyandu sangat bagus. Dimana kepala lingkungan memberikan bantuan uang makan dan memprioritaskan kader mendapat bansos untuk meningkatkan semangat kader melakukan posyandu kunjungan rumah.

“nah kadang-kadang itu di-back up oleh Pak Kaling untuk uang makan kader” (BK-2)

“ada bansos, ada sumbangan-sumbangan dari pusat mungkin dari mana entahlah datengnya, pertama kita dimintain datanya siapa-siapa saja yang harus kita daftarkan yang berhak untuk mendapatkan bansos, kita utamakan dulu para kader yang berperan di masyarakat di banjar terutama karena ada kader posyandu” (BK-2)

Adanya dukungan seperti imbalan apapun bentuknya baik berupa material maupun ucapan terimakasih, uang transport sangat berpengaruh terhadap kinerja kader dan kelestarian posyandu menjadi lebih baik (Profita, 2018). Menurut Fardi, dkk tahun 2023 agar pengelolaan posyandu berhasil, dibutuhkannya dukungan yang kuat dari berbagai pihak baik dukungan berupa moril (motivasi), materil (alat penunjang kegiatan), maupun finansial (keuangan), termasuk kinerja kader posyandu. Apabila kegiatan posyandu terselenggara dengan baik, maka dapat memberikan pelayanan yang maksimal bagi balita (Fardi, Ali Murad and Wahyuni Adda, 2023).

Selain itu juga, terdapat rasa kebersamaan yang baik antar kader Banjar Pengenderan untuk mau melakukan posyandu dan juga lokasi rumah balita yang dekat dengan banjar mempermudah pekerjaan kader melakukan posyandu kunjungan rumah.

"kebetulan kita di Banjar Pengenderan kebersamaannya bagus, tinggi, jadi semua hadir untuk kunjungan rumah" (BK-2)

"..kebetulan banyak yang dekat lokasi ibu balita di banjar pengenderan sehingga kita ya jalan-jalan aja" (KD-2)

Adanya rasa kekompakan dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan dapat menumbuhkan semangat tenaga kerja dan memunculkan peningkatan kinerja yang baik (Rifedi, Rahmi and Sembiring, 2021).

Berbeda dengan Banjar Pasek, Sebagian besar rumah balita terletak di luar Kelurahan Kedonganan. Belum adanya uang transportasi dan uang makan menjadi penghambat kader tidak dapat melakukan posyandu kunjungan rumah. *"50% warga kami itu di luar kedonganan kan seperti itu ya... jadi jarak juga yang membuat pergerakan kami agak terganggu gitu Dik ya...."* (BK-1)

"Karena itu keluar dari kedonganan yang jaraknya lumayan jauh itu kan perlu transportasi kan seperti itu untuk kader ya... selain itu mereka perlu uang makan itu apa ya secara mau tidak mau kalau mengakui itu kan butuh ya dek ya karena jauh jarak itu loh" (BK-1)

Adanya dukungan seperti uang transportasi dapat meningkatkan kinerja petugas dengan baik (Alam, Arso and Nandini, 2019). Menurut Devi dan Farida salah satu hal yang mempengaruhi gairah

dalam pekerjaan yaitu tidak diberikan kebutuhan materil maupun non materil salah satunya seperti penghargaan dan kompensasi (Devi and Farida, 2019)

Dari sisi komitmen kepala lingkungan masih kurang karena belum ada usaha membangun dan mendukung posyandu agar dapat berjalan dengan baik dari sisi dukungan bantuan dana dan sebagainya. Selain itu juga usaha kader dalam menjalankan posyandu masih kurang yang dapat dilihat dari hanya dilakukannya posyandu sebanyak sekali pada tahun 2022.

"Eee belum nike tyang, selama tyang tahu sih belum ya" (KD-1)

"Pernah Sekali pernah... Dikasih vitamin A kalau nggak salah" (IB-1)

Apabila sumber daya manusia dalam suatu pelayanan memiliki komitmen yang rendah tentunya akan berpengaruh terhadap kurangnya pelayanan yang integrative (Wijayanti, 2018). Menurut Metria dan Riana tahun 2018, dukungan yang baik dari suatu organisasi atau lintas sektor mampu meningkatkan komitmen pegawai untuk bekerja menjadi lebih baik (Metria and Riana, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka kesimpulan dari penelitian mengenai Evaluasi Pengelolaan Posyandu Balita di Kelurahan Kedonganan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, dengan membandingkan banjar yang cukup aktif pada tahun 2022 yaitu Banjar Pengenderan dan banjar yang tidak cukup aktif Banjar Pasek.

Hasil dari evaluasi input yang didapat (1) *Man* : pengetahuan informan

sudah baik dalam mendefinisikan konsep posyandu namun masih terdapat informan yang masih beranggapan posyandu milik pemerintah dan menjadikan insentif sebagai acuan pekerjaan, lalu peran lurah yang masih kurang dalam kunjungan ke posyandu, serta jumlah kader Banjar Pasek masih kurang; (2) *Money* : belum adanya pendanaan untuk dikelola pada posyandu karena PMT didapat dari pemerintah dan ditunjang oleh kepala lingkungan, lalu dari sisi insentif terdapat permasalahan berupa komunikasi yang kurang baik antara kader dengan petugas puskesmas; (3) *Method* : metode pelaksanaan posyandu diantaranya melalui *whatsapp*, kunjungan rumah, dan buka di banjar; (4) *Material* : alat posyandu sudah lengkap dan PMT rutin diberikan; (5) *Minute* : waktu pelaksanaan posyandu sudah sesuai dengan ketersediaan ibu membawa balita ke posyandu; (6) *Market* : partisipasi masyarakat ke posyandu tergolong rendah dan tidak konsisten

Hasil dari evaluasi process yang didapat (1) *planning* : perencanaan dan koordinasi dilakukan dengan baik antar kader dan dengan petugas puskesmas, ibu balita serta pihak kelurahan; (2) *Organizing* : pembagian tugas dilakukan dengan baik karena sudah sesuai dengan kemampuan kader; (3) *Actuating* : pelaksanaan posyandu lebih rutin dilakukan dengan kunjungan rumah dimana Banjar Pengenderan lebih rutin melaksanakan posyandu dibandingkan Banjar Pasek. Hal yang membedakan pada posyandu yang rajin (Banjar Pengenderan) ini dikarenakan adanya dukungan dari kepala lingkungan berupa uang makan serta diprioritaskan mendapat bansos dan rasa kebersamaan

yang tinggi. Lalu pada posyandu kurang rajin (Banjar Pasek) yaitu masih kurangnya dukungan berupa dana transpot dan masih adanya rasa takut terkena Virus-COVID19 pada kader; (3) *Controlling* : monitoring rutin dilakukan pihak petugas puskesmas lalu dari sisi evaluasi masih dapat dikatakan kurang karena belum adanya kegiatan rapat evaluasi untuk melihat perkembangan posyandu pada kedua banjar.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pada posyandu yang tergolong rutin melaksanakan posyandu (Banjar Pengenderan) dan posyandu kurang rutin melaksanakan posyandu (Banjar Pasek) memiliki perbedaan. Pada faktor pendukung, Banjar Pengenderan memiliki komitmen yang bagus dalam memajukan posyandu dimana kepala lingkungan mampu menggerakkan kader dengan memberikan bantuan dana berupa uang makan dan kader diprioritaskan mendapatkan bansos dimana hal ini mampu meningkatkan motivasi dan semangat kader melakukan posyandu. Berbeda dengan Banjar Pasek, dimana terdapat faktor penghambat seperti belum adanya dana transportasi untuk kunjungan rumah mengingat lokasi balita yang sebagian besar diluar Kelurahan Kedonganan. Selain itu juga komitmen kepala lingkungan dan kader masih rendah untuk berusaha mengaktifkan posyandu dimana belum ada usaha untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan yang dialami.

SARAN

Bagi pemerintah Kelurahan dapat lebih meningkatkan kunjungan ke

posyandu untuk mengetahui bagaimana kondisi dari masing-masing posyandu, agar mampu meningkatkan semangat kader, dan menjadi panutan bagi masyarakat kelurahan kedonganan. Diperlukannya usaha untuk mengajak komponen masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan dan meningkatkan kualitas posyandu. Selain itu juga harus ditingkatkannya rasa tanggung jawab kelurahan dalam memprioritaskan posyandu salah satunya dari segi pendanaan.

Bagi Kepada kepala lingkungan banjar di Kelurahan Kedonganan agar dapat terus memantau kegiatan posyandu, melakukan diskusi dan evaluasi dengan kader mengenai proses pelaksanaan posyandu agar meningkatkan kualitas posyandu, serta selalu memberikan dukungan baik segi materi ataupun non materi untuk meningkatkan semangat kader.

Bagi Kader Posyandu di Kelurahan Kedonganan agar dapat memaksimalkan kegiatan posyandu dengan baik dan meningkatkan rasa kebersamaan serta rasa sosial atau mengbadi yang tinggi.

Bagi UPTD. Puskesmas Kuta I agar dapat memberikan intervensi yang tepat kepada tokoh masyarakat dengan tujuan meningkatkan pemahaman yang baik mengenai konsep posyandu. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen tokoh masyarakat dalam bersama-sama meningkatkan kualitas posyandu.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam belum dilakukannya pendalaman terhadap keseluruhan indikator yang harus dipenuhi dalam

posyandu balita baik dari sisi kinerja kader, peran kelurahan dalam mensukseskan program posyandu, kualitas dan kesesuaian peralatan posyandu dengan kriteria antropometri, dan belum dilakukan pendalaman dalam evaluasi dan monitoring program posyandu. Dari keterbatasan ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. (2017) 'Analisis Kualitas Pelayanan Posyandu Camar Kelurahan Poris Plawad Utara Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang', 1(2), pp. 203–216.
- Alam, K.P.B., Arso, S.P. and Nandini, N. (2019) 'Faktor Organisasi pada Analisis Kinerja Petugas Pendataan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga di Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), pp. 294–302. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Anggarasari, N.H. and Nurkamilah, M. (2018) 'Komunikasi Interpersonal Dalam Manajemen Organisasi Muhammadiyah Di Pangandaran', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), pp. 23–32. Available at: <https://doi.org/10.32528/jmbi.v4i1.1713>.
- Aritonang, J. et al. (2020) 'Kecemasan Pandemi Covid-19 Dalam

- Keikutsertaan Posyandu Di Kelurahan Pekan Tanjung Morawa Tahun 2020', *Jurnal Health Reproductive*, 5(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.51544/jrh.v5i1.1426>.
- Aswadi, Syahrir, S. and Adha, A.S. (2018) 'PERILAKU IBU TERHADAP PEMANFAATAN POSYANDU', 10, pp. 12–25.
- Aulia, R.N., Rahmawati, R. and Permana, D. (2020) 'Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), pp. 1–9. Available at: <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>.
- Azizah, W. Al and Agustina, I.F. (2017) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo', 5(September), pp. 229–244.
- Devi, C.C. and Farida, I. (2019) 'Semangat kerja tenaga medis maxine aesthetic clinic surabaya pada kinerja', 27, pp. 77–90.
- Dewi, I.D.A.B.P. and Kurniati, D.P.Y. (2022) 'STRATEGI PUSKESMAS TABANAN I DALAM PELAKSANAAN POSYANDU BALITA SEBAGAI UPAYA PEMANTAUAN STATUS GIZI BALITA PADA MASA PANDEMI COVID-19', 9(1), pp. 1–12.
- Donabedian, A. (1980) *The Definition of Quality and Approaches to Its Assessment*. Ann Arbor, MI: Health Administration Press.
- Fara, F. (2022) *Implementasi Fungsi Kepala Lingkungan Dalam Rangka Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kelurahan Sidorejo Hilir, Skripsi*.
- Fardi, Ali Murad, M. and Wahyuni Adda, H. (2023) 'Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat', 1(2).
- Hidayat, H. (2018) 'ANALISIS PELAKSANAAN PROMOSI KESEHATAN MELALUI ADVOKASI TERHADAP KUNJUNGAN IBU BALITA KE POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGGALO KOTA PADANG TAHUN 2017', XII(80), pp. 82–90.
- Kartono and Kartni (2016) *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kemenkes (2020) 'Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian'.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) 'Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*, pp. 1–224.
- Kementerian Kesehatan RI (2011) *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Kurniasari, A. *et al.* (2018) 'ANALISIS PELAKSANAAN POSYANDU LANJUT USIA DI PUSKESMAS BANDARHARJO DAN KROBOKAN KOTA SEMARANG', *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 6(5), pp. 1–13.
- Lahmadi, L., Multazam, A.M. and Kurnaesih, E. (2021) 'Evaluasi Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas Totikum Kab. Banggai Kepulauan', 2(3), pp. 138–153.
- Metria, K. and Riana, I.G. (2018) 'Pengaruh

- Dukungan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional Dan Kinerja Pegawai', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, p. 2117. Available at: <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i09.p02>.
- Profita, A.C. (2018) 'KABUPATEN BANYUMAS Factors Associated with the Activeness of Cadres in Maternal and Baby Clinic of Pengadegan Village Banyumas District', 6(2). Available at: <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.68-74>.
- Raniwati, L. *et al.* (2022) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang', *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6, pp. 106–117.
- Ratih, W. (2013) 'INSENTIF DAN KINERJA KADER POSYANDU', *Jurnal kesehatan masyarakat*, 9(1), pp. 100–105.
- Ridharahman, V.C., Handayani, E. and Dhewi, S. (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mundu Tahun 2021'.
- Rifedi, S., Rahmi, F. and Sembiring, L.S. (2021) 'Kohesivitas Kelompok Terhadap Semangat Kerja Pegawai Di Puskesmas Nanggalo Kota Padang', *Jurnal Simki Economic*, 4(2), pp. 171–182. Available at: <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.116>.
- Saraswati, D. (2021) 'Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Pada Masa Covid 19 Di Kota Tasikmalaya', *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, 17(1), pp. 228–239.
- Sihombing, K., Kandarina, B.I. and Sumarni, S. (2016) 'Peran lurah, petugas kesehatan, dan kader dalam partisipasi ibu balita ke posyandu di wilayah cakupan D/S terendah dan tertinggi di Kota Jambi', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), p. 87. Available at: [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).87-97](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).87-97).
- Suharti, T. (2014) 'PERSEPSI IBU-IBU BALITA TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN POSYANDU DALAM MENINGKATKAN GIZI ANAK BALITA', 2(1), pp. 50–66.
- Wahyuni and Dwi, A. (2015) 'TA : Rancang Bangun Sistem Informasi Pos Pelayanan Terpadu Pada Dinas Kesehatan Kota Surabaya Berbasis Web', pp. 42–111.
- Wijayanti, U.T. (2018) 'Kendala-Kendala BKB (Bina Keluarga Balita) Holistik Integratif di Provinsi Sulawesi Utara', *Jurnal Komunikasi*, 10(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.205>.
- Wulandari, D.A. and Fitriahadi, E. (2021) 'Gambaran kualitas pelayanan posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta', *Jurnal Kebidanan*, 10(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.35-50>.
- Yanti, N.P.E.D., Pradiksa, H. and Susiladewi, I.A.M.V. (2021) 'GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG APD DAN KEBERSIHAN TANGAN DI MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE 2019', 13, pp. 137–146.